

ETNIS CINA DALAM DINAMIKA SOSIAL DAN TATA KOTA LASEM (1966-2000)

THE CHINESE ETHNICITY IN THE SOCIAL DYNAMICS AND CITY PLANNING OF LASEM (1966-2000)

Oleh: Dwi Widyowati dan Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd.
Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
dwiyo34@gmail.com

Abstrak

Kota Lasem dikenal sebagai kota yang cukup kental akan akulturasi dan asimilasi etnis Cinanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) awal mula keberadaan orang-orang Cina di Lasem, (2) dinamika sosial masyarakat etnis Cina di Lasem 1966-2000, (3) tata kota Lasem. Penelitian ini dilakukan melalui lima tahapan metodologi penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo. Tahap pertama yaitu pemilihan topik yang akan diteliti. Tahap kedua yaitu pengumpulan sumber, sumber primer yang digunakan peneliti adalah wawancara, jurnal, dan arsip. Tahap ketiga adalah kritik sumber. Tahap keempat yaitu interpretasi. Tahap kelima adalah historiografi atau penulisan sejarah. Hasil penelitian ini adalah: (1) Kedatangan orang Cina di Lasem dalam skala besar terjadi pada kisaran abad ke 14 ditandai dengan datangnya armada laut Bi Nang Un; (2) Selama tahun 1966-1998, mereka merasa terkekang dengan berbagai kebijakan yang dihapuskan setelah dikeluarkannya Inpres No. 6/2000 pada 17 Januari tahun 2000 yang isinya tentang pencabutan Inpres No. 14/1967; (3) Perubahan Tata kota Lasem pada tahun 1966-2000 diantaranya adalah terjadinya penutupan stasiun, pengembalian posisi alun-alun, berpindahnya pasar, larangan penulisan huruf Cina pada pintu rumah, dan dinding pagar rumah tidak boleh terlalu tertutup.

Kata kunci: *Lasem, Tionghoa, dinamika sosial, tata kota, 1966-2000.*

Abstrack

Lasem City is known as a city that has a strong characteristic of acculturation and assimilation of the Chinese ethnic group. This study aimed to investigate: (1) the beginning of the existence of Chinese people in Lasem, (2) the social dynamics of the Chinese ethnic community in Lasem in 1966-2000, and (3) the city planning of Lasem. The study was conducted through Kuntowijoyo's historical research method consisting of five stages. The first stage was the selection of topic to be studied. The second stage was the collection of source, the primary sources used by researcher were interview, journal, and archives. The third stage was the source criticism. The fourth stage is interpretation. The fifth stage was historiography or history writing. The results of this study were as follows. (1) The arrival of Chinese people in Lasem on a large scale occurred in around the 14th century, marked by the arrival of Bi Nang Un sea fleet. (2) In 1966-1998, they felt constrained by various policies which were abolished after the issuance of Presidential Instruction No. 6/2000 on 17 January 2000, which was the revocation of Presidential Instruction No. 14/1967. (3) The changes in the city planning of Lasem in 1966-2000 included the closure of the station, the return of the square position, the shifting of the market, the prohibition of Chinese lettering on the door, and the wall of the fence that should not be too closed.

Keywords: *Lasem, Chinese, social dynamics, city planning, 1966-2000.*

PENDAHULUAN

Lasem merupakan salah satu kota kecamatan yang berada di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Kecamatan Lasem dahulu merupakan kota bawahan Majapahit yang dipimpin oleh seorang Bhre, yakni Bhre Lasem atau Dewi Indu, yang tidak lain adalah sepupu dari Prabu Hayam Wuruk (raja Majapahit).¹ Sejak tahun 1750, kota kadipaten dipindahkan ke Rembang, diikuti dengan dipindahkannya benteng VOC dari kota tersebut.²

Saat itu, kota di pesisir pulau Jawa ini berperan sangat penting dalam proses perdagangan baik lokal maupun internasional. Hal tersebut dikarenakan Lasem juga merupakan kota pelabuhan kerajaan Majapahit yang cukup besar³.

Para pedagang yang datang ke kota Lasem ini, mayoritas didominasi oleh orang-orang etnis Cina dan timur tengah. Oleh sebab itu, selain dikenal sebagai kampung Cina, Lasem juga dikenal sebagai kota santri. Keberadaan dua kebudayaan yang berbeda ini menarik penulis untuk mengkaji akan dinamika yang ada di kota ini.

Adanya hubungan etnis Cina yang sudah mengakar dan mendarah daging di kota ini, menarik perhatian penulis untuk meneliti tentang

peranan etnis tersebut dalam perkembangan struktur sosial dan tata kota di Lasem ini. Pemilihan tahun 1966-2000, dipilih karena tahun 1966 adalah awal berdirinya orde baru dan setelah terjadinya peristiwa di akhir tahun sebelumnya. Tahun 2000 menjadi akhir dari penelitian, karena ditandai dengan dikeluarkannya Intruksi Presiden Abdurrahman Wahid berupa Inpres No. 6/2000 pada 17 Januari tahun 2000 yang isinya tentang mencabut Inpres No. 14/1967.

Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau *literature* yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian. Kajian teori merupakan kajian terhadap teori yang mendukung analisis dalam penelitian. Pada sebuah penelitian, bisa menggunakan kajian pustaka atau kajian teori atau kedua-duanya⁴. Penelitian ini akan membahas mengenai etnis Cina di Lasem pada tahun 1966-200 serta tata kota Lasem.

Kajian pustaka pertama yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu kitab Sabda Badra – Santi yang ditulis oleh Mpu Santibadra dan ditulis ulang pada tahun 1966. Catatan ini mengisahkan tentang Lasem pada masa kerajaan hingga masa penjajahan.

¹ Mpu Santibadra, Sabda Badra – Santi, 1966, hlm. 10

² Munawir Aziz, Lasem Kota Tiongkok Kecil: Interaksi Tionghoa, Arab dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 16

³ Handinoto, *Lasem: Kota Tua Bernuansa China di Jawa Tengah* (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 2.

⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY: Jenis Penelitian Historis, Kualitatif, Kuantitatif, dan PTK*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah, UNY, 2013). hlm.3.

Kajian pustaka kedua yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu buku karya Munawir Aziz yang berjudul “*Lasem Kota Tionghok Kecil: Interaksi Tionghoa, Arab, dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran*” terbitan Ombak tahun 2014. Buku ini mengisahkan kota Lasem mulai dari masa majapahit dan Demak, serta perkembangan keharmonisan hubungan antara orang muslim dan orang Tionghoa di kota ini.

Kemudian kajian pustaka ketiga menggunakan buku Handoyo Ir. MT, yang berjudul *Lasem: Kota Tua Bernuansa Cina di Jawa Tengah*. Pemaparan dalam buku ini lebih condong pada bagian lingkungan dan akulturasi-akulturasi yang terjadi, terutama pada segi bangunan dan cuplikan tentang arsitektur tata letak kota.

Metode Penelitian

Penulisan sejarah mempunyai metode tersendiri dalam menangkap suatu peristiwa masa lampau agar menghasilkan suatu karya sejarah yang logis, kritis, ilmiah, dan objektif.⁵ Langkah-langkah dalam penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo ada 5 tahap yaitu: pemilihan topik, heuristik atau pengambilan sumber, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi atau penafsiran, dan terakhir historiografi atau penulisan sejarah.

Pemilihan topik menurut Kuntowijoyo sebaiknya berdasarkan kedekatan emosional atau

kedekatan intelektual.⁶ Disini, penulis akan memilih fokus topik kajian tentang Etnis Tionghoa Dalam Struktur Sosial dan Tata Kota Masyarakat Lasem Tahun 1967-2004.

Sumber menurut bahannya dibagi menjadi dua yakni sumber tertulis dan tidak tertulis.⁷ Pada penelitian ini, untuk sumber tertulis peneliti menggunakan beberapa dokumen atau arsip serta buku-buku, sedangkan untuk sumber tidak tertulis, menggunakan wawancara dengan beberapa narasumber yang terkait.

Verifikasi adalah kritik sumber untuk menentukan otentitas dan kredibilitas sumber sejarah yang digunakan. Kritik sumber terdiri dari dua macam yakni kritik internal dan kritik eksternal. Interpretasi adalah proses penafsiran data hasil verifikasi guna menemukan keterkaitan antar data tersebut. Interpretasi terdiri dari dua macam, yaitu analisis dan sintesis.⁸

Historiografi adalah tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Fakta-fakta sejarah dari berbagai sumber yang telah diinterpretasikan kemudian langkah terakhir penulisan cerita sejarah itu disajikan menjadi suatu karya sejarah.⁹

⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm.91.

⁷ Kuntowijoyo, *Ibid.*, hlm. 95.

⁸ Kuntowijoyo, *Ibid.*, hlm. 78

⁹ Sardiman, *Mengenal Sejarah*. (Yogyakarta: Biograf Publishing. 2004), hlm. 106.

⁵ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). hlm.33-34.

Pendekatan Penelitian

Penulisan sejarah memerlukan pendekatan multidimensional untuk memperkuat makna peristiwa masa lampau. Ada nilai strategis dari pendekatan multidimensional ini, yaitu daya penerangnya untuk mengatasi pendekatan yang berakar pada filsafat tertentu dan menimbulkan determinisme.¹⁰ Guna mempertajam dan memperjelas pembahasan penelitian ini, penulis memfokuskan pada pendekatan sosiologis, antropologi, politik dan geografis.

Tinjauan sosiologis menurut Sartono Kartodirjo adalah suatu pendekatan yang mengungkap segi-segi sosial peristiwa yang dikaji.¹¹ Pendekatan sosiologis antropologis dalam penelitian ini dimaksudkan dengan tujuan untuk memahami sosiokultur masyarakat Tionghoa di Lasem yang mempengaruhi kebudayaan yang tercipta di lingkungan masyarakat lasem.

Pendekatan politik ini lebih menekankan pada identifikasi mengenai gejala-gejala yang terdapat di suatu masyarakat yang berkaitan dengan suatu kebijakan pemerintah. Pada pendekatan geografis, penulis akan lebih menekankan pada keruangan dan kompleks wilayah.

PEMBAHASAN

Awal Mula Keberadaan Etnis Cina di Lasem

Sekitar abad ke-19, jumlah penduduk etnis Cina di Rembang cukup tinggi tingkat presentasinya.¹² Kecamatan Lasem sebagai wilayah yang dikenal banyak etnis Cinanya di Rembang, sangat mempengaruhi presentase penduduk Cina di Karesidenan Rembang.

Saat ini, keturunan Tionghoa di Lasem sendiri hanya tinggal tersisa kurang lebih 5 - 10% dari jumlah penduduk Lasem. Hasil ini diperoleh dari data perhitungan manual menggunakan analisa berdasarkan kepercayaan, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Perhitungan manual tersebut dilakukan karena karena tidak ada data sensus terbaru yang menggunakan pengelompokan ras ataupun kesukuan.

Beberapa desa yang dari dulu banyak didiami oleh keturunan Tionghoa antara lain adalah desa Karangturi, Gedongmulyo, Babagan, Soditan, Sumbergirang¹³. Selain para pedagang dari Tiongkok, hal tersebut juga terjadi pada para pedagang dari Gujarat, dan Arab. Kemudian di masa mendatang, beberapa keturunan Tionghoa peranakan dan Arab campuran menikah dan terjadilah asimilasi yang semakin menyamarkan identitas asal mereka¹⁴.

¹⁰ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1993), hlm. 87.

¹¹ Sartono Kartodirjo, *op. cit.* hlm. 4.

¹² Handinoto, *Lasem: Kota Tua Bernuansa China di Jawa Tengah* (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 33.

¹³ Keterangan dari bapak Pedias YUB.

¹⁴ Wawancara dengan Gus Zaim Ahmad

Kunjungan orang Tionghoa ke tanah Jawa tercatat sejak kedatangan Fa Hian atau Fa Xian dalam lafal mandarin (399 dan 412) ke tanah Jawa.¹⁵ Kedatangan orang-orang Cina di Lasem, dalam skala besar terjadi pada dua periode. Periode pertama yaitu ketika Bi Nang Un dan armadanya mendarat di daerah Lasem bagian timur (sekarang terkenal dengan pantai Binangun yang terletak di desa Bonang). Armada Bi Nang Un diterima baik oleh masyarakat Lasem pada saat itu. Sangat baiknya penerimaan dibuktikan dengan dinikahkannya keturunan Bhre Lasem yaitu Pangeran Badranala dengan Na Li Ni. Semenjak saat itu, orang-orang Cina di Lasem sering kali diberikan kepercayaan sebagai penjaga pelabuhan-pelabuhan yang ada di Lasem.

Kemudian periode kedua yaitu ketika terjadi kerusuhan di Jakarta antara Cina dengan Belanda tahun 1740-1742. Peristiwa ini diawali dengan dikeluarkannya *Permissiebriefje* yang dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal Adriaan Valckenier atas usul anggota Dewan Hindia, Wwan Imwof. Lalu pada tanggal 25 Juli 1949 dikeluarkan resolusi “bunuh atau lenyapkan”.¹⁶ Banyak etnis Cina yang khawatir dan ketakutan mencoba menyelamatkan diri.

Lasem pada saat itu dipimpin oleh seorang adipati keturunan Cina yang bernama

Oei Ing Kiat¹⁷, sehingga banyak yang memilih Lasem sebagai tempat berlindung. Akibat dari peristiwa ini adalah, penduduk etnis Cina di Lasem meningkat dua kali lipat. Berhentinya migrasi warga Cina ke Indonesia pada tahun 1930-an merupakan periode jalur keturunan orang Tionghoa totok terputus.¹⁸

Pada tahun 1973, jumlah orang Tionghoa asing adalah 1.097.875, dengan perincian 950.224 warga negara RTT, 821 warga negara Taiwan dan 79.397 *stateless*.¹⁹

Dinamika Sosial Etnis Cina di Lasem 1966-2000

Sebagai sesama warga negara Indonesia, orang-orang keturunan etnis Cina di Lasem juga diberi kesempatan untuk turut berkontribusi dalam pemerintahan. Akan tetapi, jarang dan hampir tidak ada dari mereka yang menerima karena lebih memilih bekerja di bidang ekonomi.²⁰

¹⁵ Iwan Santosa. *Peranakan Tionghoa di Nusantara: Catatan Perjalanan dari Barat ke Timur*, (Jakarta: Kompas. 2012), hlm.25.

¹⁶ Benny G Setiono, *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*, (Jakarta: ELKASA._), hlm. 110.

¹⁷ Oei Ing Kiat adalah seorang syahbandar sekaligus orang Tionghoa kepercayaan dan sahabat Raden Panji Margono.

¹⁸ Munawir Aziz, *Lasem Kota Tiongkok Kecil: Interaksi Tionghoa, Arab dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran*, (Yogyakarta: Ombak, 2014) hlm. 16.

¹⁹ Mely G. Tan, (1976), *Masalah Mayoritas-Minoritas di Indonesia*, *Prisma*, 8, hlm. 33.

²⁰ Keterangan dari Pedias YUB.

Jika mereka diminta untuk terlibat dalam lingkup desa (misal: Rt, Rw, sekertaris, bendahara, dan lain-lain), mereka masih mencoba mempertimbangkan dan menerimanya.²¹ Bentuk saling menghargai dan gotong royong di Lasem dapat terlihat jelas ketika terjadi acara-acara besar. Misal, ketika akan berlangsungnya acara perayaan imlek, Orang-orang Cina akan berkunjung ke rumah-rumah ulama untuk meminta izin dan restu. Lalu selama acara imlek, banser yang menjaga keamanan merupakan para santri-santri pesantren.

Kemudian ketika perayaan haul kiai, masyarakat Tionghoa akan menyumbangkan apa yang dia punya kepada pelaksana haul.²² Ketika Ramadhan terkadang juga melakukan pemberian takjil ke santri-santri di pondok pesantren. Ketika para kyai banyak tamu, sedangkan rumah tidak mencukupi untuk ditempati, biasanya orang Cina mempersilahkan tamu kyai untuk menginap di rumahnya²³.

Sejak kecil masing-masing golongan dididik oleh orang tuanya dan ditekankan pada sikap toleransi. Oleh sebab itu, keharmonisan di tengah masyarakat yang multikultur masih terjalin hingga saat ini. Selain hubungan yang harmonis, terdapat hubungan saling ketergantungan juga antara orang-orang etnis

Cina dengan masyarakat Lasem, terutama dalam bidang ekonomi.

Identifikasi suku bangsa tertentu dengan daerah tertentu dapat menimbulkan apa yang disebut “daerahisme” atau “regionalisme” yang secara potensiil dapat menjadi sumber ketegangan.²⁴ Pada masa Orde Baru Cina mendapatkan pengawasan yang sangat ketat dari pihak pemerintah.

Ketika akan menjalankan ibadah ke kelenteng-kelenteng, orang-orang Cina harus meminta surat ijin mulai dari polres setempat hingga ke pemerintah, minimal tingkat kabupaten.²⁵ Selain itu terdapat juga peraturan ganti nama, serta beberapa peraturan lain yang dinilai pemerintah bertujuan agar terjadi pembauran secara total.

Pada tahun 1998 terjadi sebuah peristiwa demo yang cukup besar di beberapa daerah di Indonesia. Di Rembang, demo ditujukan langsung kepada etnis Cina. Hal tersebut berkaitan dengan adanya krisis moneter yang menyebabkan harga kebutuhan pokok semakin naik, sedangkan mayoritas para pedagang adalah orang-orang Cina.²⁶

²¹ Keterangan dari Junaidi Rusli.

²² Wawancara dengan Sie Hwie Djan

²³ Keterangan dari tukang bersih-bersih di rumah lawang Ombo.

²⁴ Mely G. Tan, (1976), Masalah Mayoritas-Minoritas di Indonesia, *Prisma*, 8, hlm. 31.

²⁵ Wawancara dengan Sie Hwi Djan.

²⁶ Wawancara dengan Junari.

Masyarakat yang terlibat mayoritas dari kalangan menengah ke bawah dan non pegawai negeri. Melihat pendapatan mereka yang tidak tetap, mereka merasa dirugikan dengan harga bahan pokok yang meningkat tajam. Akan tetapi, pemasukan mereka sangat minim, sehingga memicu terjadinya konflik.

Hal tersebut tidak terjadi di Lasem yang dinilai memiliki jumlah etnis Cina terbanyak. Lasem terhindar dari konflik karena adanya ikatan antara masyarakat lokal, etnis Cina, dan penduduk setempat, karena pada masa dahulu sering terjadi perkawinan silang yang memunculkan hubungan persaudaraan antara etnis Cina dan penduduk setempat. Dengan perkawinan silang ini, potensi konflik komunal antar etnis semakin berkurang, bahkan menjadi peredam konflik ketika ada bahaya kekerasan hampir meledak, seperti yang terjadi pada situasi kritis tahun 1998.²⁷

Tata Kota Lasem 1966-2000

Lasem merupakan kerajaan bawahan Majapahit yang memiliki dua pelabuhan. Meskipun tidak sebesar Tuban, akan tetapi pelabuhan ini juga sering dijadikan tempat singgah dan berdagang para pedagang-pedagang asing. Didukung keberadaan sungai yang cukup besar pada saat itu, membuat Lasem ramai dilalui para pedagang menuju daerah pedalaman yang jauh dari pantai.

Para pedagang asing yang datang dan menetap biasanya membentuk suatu hunian mengelompok sendiri di luar daerah penguasa

setempat. Lingkungan tempat tinggal mereka dibuat eksklusif dengan dikelilingi tembok-tembok tinggi seperti benteng. Di Pulau Jawa, permukiman orang Cina banyak terdapat di kota-kota pantai seperti: Batavia (Jakarta), Semarang, Surabaya, Jepara, Juana, Tuban, Gresik, Cirebon, Pasuruan, termasuk juga Lasem.²⁸

Semakin banyak orang-orang Cina yang datang dan menetap, semakin banyak juga berdiri klinteng-klinteng. Klinteng tertua dan paling awal berdiri di Lasem yaitu klinteng Tjoe An Kiong di Dasun, lalu Poo An Bio di Karangturi, dan yang terakhir yaitu klinteng Gie Yong Bio di Babagan.

Sejak tahun 1730 itu bentuk Kota Lasem terus berkembang ke arah barat sungai.²⁹ Hal tersebut disebabkan semakin banyaknya etnis Cina yang datang dan bermigrasi ke Lasem. Terlebih lagi setelah terjadinya kerusuhan pembunuhan orang-orang Cina oleh Belanda di Batavia. Etnis Cina yang berhasil melarikan diri memilih menetap di Lasem.

Guna mengontrol gerakan orang Cina di Jawa, pemerintah Belanda mengeluarkan beberapa kebijakan yang berkaitan dengan sistem Opsir, yaitu Sistem Pemukiman (*Wijkenttsel*) dan sistem pas jalan (*passenstelsel*).

²⁷ Munawir Aziz, *op.cit.*, hlm. 126.

²⁸ Handinoto, *Lasem: Kota Tua Bernuansa China di Jawa Tengah*. (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 22.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 69.

Akan tetapi, sebelum adanya peraturan dari Belanda, pemisahan sudah perdah dilakukan oleh VOC terlebih dahulu. VOC memisahkan mereka dari etnis Cina yang bukan muslim dan menyerahkan pengurusan dan pengawasan mereka kepada seorang kapiten Tionghoa yang diangkat dari kalangan mereka sendiri.³⁰

Pengelompokan dalam suatu kota merupakan salah satu bentuk politik Belanda di Indonesia agar mudah melakukan kontrol terhadap masyarakat dan daerah tersebut. Pemukiman etnis Cina di Lasem pada awalnya berada di Dasun, kemudian berkembang ke Babagan, hingga meluas beberapa desa lain.

Setelah tahun 1745, Lasem berubah status pemerintahan menjadi kota kecamatan, sedangkan kabupaten dipindah ke Rembang. Kemudian pada tahun 1750, Belanda mengubah alun-alun Lasem menjadi sebuah pasar dan kadipaten Lasem dijual kepada orang kaya etnis Cina³¹.

Setelah tahun 1997 pasar dan terminal dipindah dari alun-alun ke Gedongmulyo dan bertahan hingga saat ini. Pada poros kota terdapat masjid sebagai tempat ibadah, kadipaten sebagai tempat tinggal penguasa, dan alun-alun sebagai tempat berkumpulnya masyarakat. Kota ini memiliki masyarakat yang terdiri dari berbagai keyakinan. Bahkan berbagai tempat peribadatan juga berdiri berdampingan di kota

ini, yaitu diantaranya adalah: Masjid, Gereja kristen dan katolik, Klenteng, dan Vihara.

Pada masa orde baru ada beberapa perubahan yang terjadi terkait dengan peraturan daerah pemerintah setempat. Seiring dengan adanya huru hara anti China, terjadi penutupan sekolah-sekolah Cina di berbagai daerah, tidak terkecuali di Lasem.

Pada tahun 1970, pemerintah kota Rembang mengeluarkan kebijakan terkait pintu dan dinding (terutama dinding pagar) rumah-rumah milik etnis Cina. Secara garis besar, kebijakan tersebut berisi tentang wajib dihapuskannya huruf mandarin pada pintu rumah-rumah orang etnis Cina. Selain itu, dinding-dinding pagar yang tinggi wajib diberi celah ruji dengan tujuan agar orang-orang di luar dapat melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang Cina saat berada di dalam rumah.

Arsitektur bangunan rumah-rumah orang Cina yang masih banyak ditemui keberadaannya di Lasem yaitu rumah-rumah dengan perpaduan gaya Eropa yang kental, dan sedikit unsur Jawa dan Cinanya. Akan tetapi sebagian rumah tersebut sudah

KESIMPULAN

Etnis Cina datang di Lasem dalam jumlah besar pertama kali terjadi pada abad ke 14. Saat itu salah satu armada Cheng Ho yang bernama Bi Nang Un mendarat di Lasem. Kedatangannya disambut baik oleh masyarakat Lasem dan pemimpin Lasem saat itu, yaitu Adipati Wijayabadra.

³⁰ Benny G Setiono. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*, (Jakarta: ELKASA. _), hlm. 57.

³¹ Arsitektur Tionghoa dan Perkembangan Kota, 2010 dalam Kolokium Penyusunan RTBL Kawasan Pusaka Lasem.

Mereka memiliki berbagai keterampilan yang dibawa dari negeri China. Keterampilan dan kebiasaan tersebut kemudian berpadu dengan keterampilan masyarakat sekitar, lalu terjadilah asimilasi. Setelah itu, datang lagi imigran dari Jakarta sebagai pelarian dari peristiwa anke sekitar tahun 1740-an. Ketika itu Lasem dipimpin oleh Adipati seorang etnis Cina. Dampak dari peristiwa ini, penduduk etnis Cina di Lasem meningkat dua kali lipat dari penduduk sebelumnya.

Sejak awal hubungan antara orang Cina dengan penduduk asli Lasem dapat dibidang sangat harmonis. Hal itu ditandai dengan beberapa akulturasi dalam berbagai bidang yang antara lain meliputi kesenian, bangunan, pakaian, dan terjadinya perkawinan silang antara masyarakat setempat dan etnis Cina.

Pada masa pemerintahan Orde Baru terdapat beberapa kebijakan pemerintah terkait keberadaan etnis Cina, yang diantaranya adalah Instruksi Presiden No.4 1967 tentang agama, kepercayaan, dan adat istiadat, lalu Sekertaris kabinet No. 113 1967 terkait undang-undang pembentukan staf khusus yang menangani urusan Cina. Selain itu ada juga kebijakan ganti nama untuk keturunan etnis Cina yang belum memiliki nama Indonesia sejak lahir. Namun ketentuan tersebut dihapuskan setelah dikeluarkannya Inpres No. 6/2000 pada 17 Januari tahun 2000 yang isinya tentang mencabut Inpres No. 14/1967.

Kampung pecinan merupakan hasil dari kebijakan Belanda terkait sistem pemukiman (*Wijkenstelsel*). Di Lasem, terdapat 5 dusun yang

memiliki kampung pecinan, yaitu diantaranya Karangturi, Babagan, Dasun, Soditan, dan Dorokandang. Lasem memiliki masjid besar yang berada di pusat kota dekat dengan alun-alun. Setelah residen pindah ke Rembang, dan puri kadipaten dijual, alun-alun berubah fungsi menjadi pasar.

Pengembalian fungsi alun-alun terjadi pada masa Orde Baru diikuti dengan perpindahan pasar. Pada kisaran tahun 1980-an terjadi penutupan stasiun yang didirikan sejak pemerintahan Belanda. Terkait pemukiman etnis Cina pada masa Orde Baru, yaitu adanya peraturan mengenai pintu yang tidak boleh tertera tulisan Cina dan dinding pagar rumah-rumah orang Cina tidak boleh berupa tembok tinggi atau harus dikasih jeruji agar suasana di dalam rumah dapat terlihat dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Cipta Karya. *Kolokium (Penyusunan RTBL Kawasan Pusaka Lasem)*.

Mpu Santibadra.1401. *Sabda Badra Santi*.

Berita Antara Dalam Negeri 12 April 1946

Berita Antara Dalam Negeri 1, 3, 8, 10, 11, 19, Juli 1946.

B. Buku

- Purnawan Basundono. 2012. *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Ombak.
- Widyo Nugrahanto. 2006. *Dinasti China Muslim Di Nusantara*. Bandung: Urula Press.
- Munawir Aziz. (2014). *Lasem Kota Tionghoa Kecil: Interaksi Tionghoa, Arab dan Jawa dalam Silang Budaya Pesisiran*. Yogyakarta: Ombak.
- Warto. (2009). *Desa Hutan dalam Perubahan: Eksploitasi Kolonial Terhadap Sumber Daya Lokal di Karesidenan Rembang 1865-1940*. Yogyakarta: Ombak.
- Tim Penyusun. (2013). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY: Jenis Penelitian Historis, Kualitatif, Kuantitatif, dan PTK*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah, UNY.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dudung Abdurahman. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Handinoto. (2015). *Lasem: Kota Tua Bernuansa China di Jawa Tengah*. Yogyakarta: Ombak.
- Pratiwo. (2010). *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Ombak.
- Sartono Kartodirdjo. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sardiman. 2004. *Mengenal Sejarah*. Yogyakarta: Biograf Publisng.
- Iwan Santosa. 2012. *Peranakan Tionghoa di Nusantara (Catatan Perjalanan dari Barat ke Timur)*. Jakarta: Kompas.
- Handinoto. 2015. *Perkembangan Kota di Jawa (Abad XVIII Sampai Pertengahan Abad XX)*. Yogyakarta: Ombak.
- M. Akrom Unjiya. 2014. *Lasem Negeri Dampo Awang*. Yogyakarta: Salma Idea.
- Benny G Setiono. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: ELKASA.

C. Jurnal

- Andreas A Susanto, (1998), Negara dan Integrasi Etnis Cina di Indonesia, *Jurnal Ketahanan Nasional*, 16, Tanpa halaman.
- Hari Poerwanto, (2003), Orang-Orang Cina di Indonesia dan Masalah Integrasi Nasional, *Jurnal Ketahanan Nasional*, VIII (2), hlm. 49-73.
- Retno Winarni & Sartono Kartodirdjo, 1999, Aktivitas Ekonomi Perdagangan Orang-Orang Cina Di pantai Utara Jawa Timur Pada Abad XVIII, *SOSIOHUMANIKA*, 12(3), HLM. 324-337.

Murniasih Dwi Rahayu & Septiana Alrianingrum, (2014), *Perkembangan Motif Batik Lasem Cina Peranakan Tahun 1900-1960, Avatara, 2(2)*, hlm. 36-49.

Leo suryadinata, (1983), *Liem Kon Hian Peranakan yang Mencari Identitas, Prisma, 3*, hlm. 71-85.

Ramlan Surbakti, (1995), *Dimensi ekonomi-Politik Pertumbuhan kota, Prisma. 1*, hlm. 51-69.

Imron Bulkin, (1994), *Arahan Kebijakan Tata Ruang Nasional, Prisma, 2*, hlm. 21-40.

Mely G. Tan, (1976), *Masalah Mayoritas-Minoritas di Indonesia, Prisma, 8*, hlm. 24-40.

D. Wawancara

1. Nama : M. Zaim
Ahmad Ma'syum
Tempat tanggal lahir : Rembang,
1 Agustus 1965
Pekerjaan : Pemilik
Pesantren
Pendidikan terakhir : Aliyah
Alamat : Jl.
Karangturi, gg 3, Lasem

2. Nama : Sie Hwie
Djan (Gandor Sugiharto)
Tempat tanggal lahir : Rembang,
24 November 1945
Pekerjaan : Biro Jasa
Pendidikan terakhir : SLTA
Alamat : Jl.
Karangturi, gg 4 No 11, Lasem

3. Nama : Markuat
Tempat tanggal lahir : Rembang,
15 Agustus 1971

Pekerjaan : Nelayan
Pendidikan terakhir : SD
Alamat : Desa
Karanglincak, Rt:10/Rw:02

4. Nama : Junari
Tempat tanggal lahir : Rembang,
22 Juni 1978
Pekerjaan : Nelayan
Pendidikan terakhir : SD
Alamat : Desa
Tanjungan, Rt:06/Rw:02

5. Nama : Junaidi
Rusli
Tempat tanggal lahir : Rembang,
17 Mei 1940
Pekerjaan :
Wiraswasta
Pendidikan terakhir : SLTA
Alamat : Desa
Babagan Rt:02/Rw:01, Lasem

6. Nama : Sutrisna
Tempat tanggal lahir : Rembang,
11 Agustus 1941
Pekerjaan :
Kondektur Bus Adam dan Indonesia
Pendidikan terakhir : STM
Alamat : Desa
Soditan Rt:04/Rw:02, Lasem

7. Nama : Pedias
YUB
Tempat tanggal lahir : Pernalang,
13 November 1963.
Pekerjaan : Sekertaris
Kecamatan Lasem
Pendidikan terakhir : Sarjana
Alamat : Jl. Raden
saleh No 5b, Tasikagung

Rt:02/Rw:04,
Rembang.

Dosen Pembimbing



Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd
NIP. 197706182003122001

Reviewer



Dr. Aman, M.Pd
NIP. 19741015 200312 1 001

